

Dampak Budaya Partikularisme terhadap Tatanan Masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam Tinjauan Pendidikan Islam

The Cultural Impact of The Participatory Culture of Busak 1 in Karamat Sub-District in Islamic Education Review

¹Mariyam*, ²Colle M. Said, ³Normawati

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

(*)email korespondensi: mariyam.fai@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah yang diangkat dalam Skripsi ini adalah dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Di pilihnya Desa tersebut sebagai obyek penelitian karena peneliti ingin mengetahui dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Pokok masalah dalam Skripsi ini diformulasi kedalam dua sub masalah yakni: (1) Bagaimana deskripsi budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat. (2) Bagaimana dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Tujuan penelitian skripsi yang berjudul dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam ini adalah: (1) untuk mengetahui deskripsi dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat. (2) untuk mengetahui dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian *deskriptif Kualitatif*, Yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan keabsahan temuan Tahap-tahap penelitian. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa: (1) Deskripsi Budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat, adalah : Individualis, Tidak mau berbaur dengan Masyarakat, Materialistik dan Tidak memperdulikan budaya yang berlaku di Desa (2) Dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam adalah: Meretakkan kekeluargaan, Masyarakat terkotak-kotakkan, Nilai gotong royong pudar dan Budaya Desa yang baik, tidak lagi dikembangkan.

Kata Kunci : Budaya, Partikularisme, Tatanan Masyarakat.

Abstract

The main problem is the particularism impact on the community system at Busak 1, Karamat District in the review of Islamic education. The village was chosen as the object of research as the researcher wanted to find out the impact of particularism culture on community system. The research question is how is the description and the impact of the particularism culture on Busak 1 community?. The aims of this research are to find out the description of the particularism impact on the society of Busak 1 and to determine it's impact in Islamic education review. The research method is a descriptive qualitative, which consists of: Research Approach and Type of Researcher Attendance, Research Location, Data Sources, Data Collection Procedures, Data Analysis, Checking the validity of the meeting and research phases. The results of the research show that: (1) the escription of the particularism culture on the community sytem of Busak 1: Individualism, unsociable, materialistic and ignorant towards culture prevailing in the village (2) The impacts of particularism culture are: Fracturing kinship, divided society, the value of mutual cooperation faded and good village culture is no longer developed.

Keywords: Culture, Particularim and Community System

PENDAHULUAN

Masyarakat Busak 1 terdiri atas beberapa suku antara lain : Bugis, Jawa, Minahasa, Kaili, namun sebagian besar penduduknya adalah asli suku Buol, yang kurang lebih penduduknya berjumlah kurang lebih 4000 jiwa dan memiliki tujuh desa. Hal ini tentunya kebiasaan-kebiasaan/tradisi yang dilakukan berorientasi pada budaya mereka yang telah turun temurun dan sudah dijadikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia partikularisme adalah merupakan sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum, aliran politik, ekonomi. Kebudayaan yang mementingkan daerah atau kelompok tertentu, juga dapat dikatakan sebagai perspektif budaya yang berorientasi kontijensi serta menggunakan berbagai standar evaluasi yang didasarkan pada hubungan dan situasi,..dimana pada dasarnya menganut paham yang mengutamakan atau mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, sehingga memiliki kemungkinan menjadi sumber konflik karena cenderung mementingkan pribadi atau kelompok sendiri dari pada kepentingan umum.

Dengan mengacu pada pengertian partikularisme di atas maka dapat dihubungkan antara keberadaan suatu tatanan masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat Busak 1 dengan praktik dari paham partikularisme yang telah berkembang dilingkungan masyarakatnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa tatanan adalah merupakan suatu cara, tata tertib atau sistem yang berlaku,hal ini menunjukkan bahwa tatann adalah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang diatur oleh seperangkat norma dan inilai yang berlaku. Dalam hal ini salah satu bentuk dari tatanan adalah masyarakat, dimana masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk dari suatu hubungan atau interaksi hingga dapat menampilkan suatu realita tertentu.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang tersusun dari suatu individu yang mempunyai kebiasaan, tradisi, atau sikap dan perasaan yang sama dan mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Keberadaan dari adanya suatu masyarakat yang memiliki budaya berbeda akan menciptakan suatu perubahan dari tatanan masyarakatnya, hal ini dapat dapat terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan.

Dalam partikularisme dapat dilihat dari dimesnsi sikap serta perilaku, dimana hubungan antara kelompok sering muncul pribadi yang berbeda, kondisi ini tentunya akan mempengaruhi suatu sistem dalam suatu masyarakat, hal ini tentunya harus diimbangi dengan sikap saling menghargai antara individu dengan kelompok, tetapi bila sebaliknya maka kehidupan masyarakat tersebut mempunyai kondisi yang tidak stabil atau disharmonis, hal ini tentu akan mengacu pada praktik partikularisme yang cenderung mendorong sesuatu pada pandangan yang subjektif dan tidak objektif.

Partikularisme yang dimaksud pada judul proposal ini adalah segala bentuk kebiasaan tertentu atau dapat dikatakan sebagai tradisi /budaya yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Busak, dan telah menjadikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dari hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya suatu individu-individu yang membentuk suatu kelompok masyarakat maka akan tercipta suatu tatanan yang saling terikat dan mempengaruhi satu dengan lainnya, dan bila dihubungkan dengan adanya praktik partikularisme maka akan jelas bahwa semua komponen ini saling berhubungan.

METODE

Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam, yaitu penulis menyandarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pendekatan Islam sangat relevan dengan Dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Disamping pendekatan tersebut diatas, penulis juga menggunakan Pendekatan *Yuridis*, yaitu penulis membahas obyek penelitian dengan bertitik tolak dari pandangan pendidikan Islam.

Karya ilmiah ini juga menggunakan penelitian lapangan, yaitu penelitian kondisi sekelompok manusia secara langsung. Penelitian ini juga menggunakan *deskriptif Kualitatif* yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di

Lapangan. Adapun data yang terkumpul dari riset kelapangan diperoleh secara langsung melalui observasi, yakni mengamati dan menganalisis kondisi obyektif penelitian. Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang adakaitannya dengan penelitian sini.

Kehadiran peneliti di lokasi mutlak keberadaannya untuk mengetahui dan menggali informasi secara langsung dari sumbernya. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data yang dibutuhkan dari para responden atau informan, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kehadiran peneliti dilokasi direncanakan sebanyak lima belas kali, terdiri dari: lima kali observasi, tiga kali wawancara, dua kali diskusi dengan informan dan sepuluh kali penelitian. Lokasi penelitian berada di Busak 1 Kecamatan Karamat Kabupaten Buol dengan melihat bahwa daerah tersebut perlu di teliti pandangan agama Islam terhadap kualitas ibadah pada masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat Kabupaten Buol.

Analisis data adalah proses mengatururutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini adalah termasuk dalam kelompok penelitian kualitatif, maka peneliti mengedapankan sejumlah mekanisme dalam mengadopsi data dengan cara terjun langsung kelapangan dan menemui sumber-sumber data dan melihat langsung Busak 1 Kecamatan Karamat Kabupaten Buol. Setelah data diperoleh maka peneliti melakukan proses analisis data dengan melalui dua tahapan yakni: 1) *Epoche* yaitu tahap penggambaran sesuai informasi yang diperoleh melalui pembacaan ulang, peneelusuran dan refleksi. 2) *Reduksi*, yaitu peneliti menyaring informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap. Data diidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partikularisme adalah sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum atau aliran politik, ekonomi, kebudayaan yang membandingkan daerah atau kelompok sekunder khusus. Dalam masyarakat partikularisme ini sering terjadi pada mereka yang hanya dapat memikirkan dirinya sendiri saja tanpa memperdulikan yang ada disekitarnya. Partikularisme yang ada di masyarakat ini, secara sosialogi, sikap dan pandang partikularisme ini cenderung memacu konflik apa bila kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dan heterogen. Partikularisme juga dapat menghambat integrasi sosial dan nasional.

Dalam partikularisme dapat dilihat dari dimensi sikap, dimana hubungan antar kelompok sering muncul sikap atau perilaku berbeda. Apa bila kondisi tersebut tidak di imbangi dengan sikap saling menghargai antar individu dengan kelompok maka kehidupan masyarakat tersebut mempunyai kondisi yang tidak stabil, oleh karena itu partikularisme cenderung mendorong suatu pandangan yang subjektif dan tidak objektif.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik yaitu adil dan bertanggung jawab, saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, kita memfokuskan diri pada persoalan bukan kesalahan. Lalu untuk menghindari hambatan integrasi sosial ada beberapa cara dan disertai dengan proses dari integrasi sosial. Yang pertama saling mengisi kebutuhan dalam arti kebutuhan fisik, dan sosial yang dipenuhi dengan sistem sosial, menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai sosial dan menjalankan norma secara konsisten.

Sifat Masyarakat yang bukan suatu kesatuan, menjadikan masyarakat memiliki karakter yang beragam, diantaranya sebagai berikut: 1) Kelompok yang pasif, yaitu kelompok yang memiliki minat terhadap sesuatu, tetapi belum menentukan pendiriannya terhadap sesuatu persoalan. Kelompok ini secara kuantitas lebih besar daripada kelompok lain. 2) Kelompok vested interest, yaitu kelompok yang terdiri dari kumpulan orang yang telah memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat dan biasanya bersikap mendukung kebijakan penguasa karena untuk mempertahankan statusnya. 3) Kelompok new corner, yaitu kelompok yang terdiri dari golongan menengah yang rata-rata ingin memperjuangkan kepentingannya dan berusaha merebut kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat.

Partikularitas dalam hubungannya dengan syarat-syarat pelaksanaan hukum Islam (syuruh al-taklif). Sebagaimana diketahui, pengamalan dan praktik hukum Islam terikat dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mukalaf sehingga ibadahnya menjadi sah dan sempurna. Syarat-syarat itu kondisional, dikondisikan oleh keadaan-keadaan dari yang bersangkutan. Pada konteks ini, partikularitas hukum Islam terjadi, sehingga pengamalannya hanya dimungkinkan apabila syarat-syaratnya terpenuhi.

Salah satu bentuk dari tatanan sosial adalah masyarakat. Kita tahu bahwa sebagai makhluk sosial kita hidup di dalam masyarakat. Sebagai individu kita tidak bisa melepaskan diri kita dari ketergabungan kita ke dalam masyarakat. Dengan bergabung di dalam masyarakat, artinya dengan mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya, maka aspek kemanusiaan kita menemukan bentuknya. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah jenis makhluk hidup yang hidup dalam kolektivitas. Terdapat berbagai macam bentuk kolektivitas, tetapi yang umum dikenal adalah apa yang disebut dengan masyarakat.

Partikularisme (*particularism*) adalah sebuah perspektif budaya yang berorientasi dan menggunakan berbagai standar evaluatif yang didasarkan pada hubungan dan situasi. Oleh karena itu, partikularisme dapat dikatakan sebuah paham yang menyatakan penilaian dan tindakan berdasarkan pribadi, menolak konsep dasar bersama dan yang menggunakan evaluasi berdasarkan hubungan dan situasi sehingga dapat dikatakan suatu sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik yaitu adil dan bertanggung jawab, saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, kita memfokuskan diri pada persoalan bukan kesalahan. Lalu untuk menghindari hambatan integrasi sosial ada beberapa cara dan disertai dengan proses dari integrasi sosial. Yang pertama saling mengisi kebutuhan dalam arti kebutuhan fisik, dan sosial yang dipenuhi dengan sistem sosial, menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai sosial dan menjalankan norma secara konsisten.

Partikularisme pada dasarnya menganut paham yang cenderung mengutamakan atau mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok tertentu. Partikularisme memiliki kemungkinan menjadi sumber konflik karena cenderung mementingkan pribadi atau kelompok sendiri daripada kepentingan umum atau public.

Dalam praktik-praktik partikularisme yang sering terjadi pada masyarakat Busak I dapat dikatakan sebagai prefektif budaya yang berorientasi pada kontijensi dan menganut paham yang cenderung mengutamakan/ mementingkan pribadi atau kelompok tertentu.

Partikularisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah segala sesuatu kegiatan ataupun kebiasaan yang telah turun temurun dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Busak I.

Hal ini dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang cenderung menganggap bahwa praktik partikularisme merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan misalnya pelaksanaan 10, 40, dan 100 hari kematian seseorang (tahlilan), dan tujuh bulanan wanita hamil, hal-hal ini bukan lagi merupakan suatu yang baru tetapi telah merupakan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban yang timbul akibat adanya hubungan yang subjektif.

Tinjauan Tentang Tatanan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial. Di dalam pikiran manusia terdapat gagasan tentang tatanan masyarakat. Setiap individu mengerti bahwa masyarakat harus diatur dengan seperangkat hukum. Mereka pun mengerti prinsip-prinsip hukum tersebut, meskipun tidak semua merupakan ahli hukum. Maka manusia cenderung untuk memelihara dan membina masyarakat. Hal ini tidak tersangah dengan adanya perang, pengacau masyarakat, ataupun ketidaksetujuan tentang rincian-rincian hukum tertentu. Sebab, gagasan dan kecenderungan akan tatanan masyarakat ada pada semua orang. Perang dan kerusuhan hanya memperlihatkan kebencian terhadap gagasan tersebut, sedangkan perselisihan tentang hukum hanya memperlihatkan kelemahan pikiran manusia..

Salah satu bentuk dari tatanan sosial adalah masyarakat. Kita tahu bahwa sebagai makhluk sosial kita hidup di dalam masyarakat. Sebagai individu kita tidak bisa melepaskan diri kita dari ketergabungan kita ke dalam masyarakat. Dengan bergabung di dalam masyarakat, artinya dengan mengembangkan

hubungan sosial dengan individu lainnya, maka aspek kemanusiaan kita menemukan bentuknya. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah jenis makhluk hidup yang hidup dalam kolektivitas. Terdapat berbagai macam bentuk kolektivitas, tetapi yang umum dikenal adalah apa yang disebut dengan masyarakat.

Sebuah kelompok dikatakan sebagai masyarakat apabila kelompok tersebut hidup bersama dalam suatu hubungan yang memiliki aturan atau sistem yang mengatur kehidupan kelompok sosial tersebut. Pendapat ini dikuatkan oleh kecenderungan masyarakat modern yang cenderung hidup bersama dalam kelompok yang memiliki pola hidup yang sama, pemikiran, perasaan serta minat yang sama pula. Maka kelompok tersebut sudah dikatakan sebagai kelompok masyarakat.

Adapun kelompok masyarakat yang demikian biasanya memiliki sistem atau aturan yang sengaja dibuat untuk mengatur keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Biasanya kondisi yang demikian disebut sebagai tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat dimulai dari struktur terendah hingga struktur tertinggi semisal di kalangan masyarakat yang paling rapat hubungannya dibentuklah sebagai suatu kerukunan tetangga atau kerukunan warga.

Tatanan masyarakat yang mengacu pada perasaan emosi dan komponen jiwa sebab menyangkut pada setiap individu secara langsung yang mengandung suatu nilai dan norma tertentu dimana saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Demikian halnya dengan komponen pikiran dan mental dari setiap individu, sebab pada hakekatnya setiap individu mempunyai sifat keingintahuan terhadap apa yang dilihat bahkan cenderung untuk mengimplementasikannya.

Dalam menyikapi hal-hal di atas perlu adanya pemahaman keislaman yang mengacu pada pedoman agama yaitu alquran dan hadits, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan perbedaan.

Dasar-Dasar al-quran dan Hadis dalam Praktik Partikularisme

Pada dasarnya agama Islam bukanlah suatu budaya atau tradisi, akan tetapi perlu dipahami bahwa Islam tidak anti terhadap budaya dan tradisi, dalam menyikapi hal-hal ini baik budaya ataupun tradisi yang berkembang diluar, Islam memahaminya secara bijaksana, kolektif, dan sekektif, seperti halnya yang berkaitan dengan paham partikularisme yang telah berkembang dan telah membudaya di kalangan masyarakat Busak 1.

Ditinjau dari sudut pandang Islam alquran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan budaya atau sistem yang mengandung nilai atau norma dan telah berlaku pada suatu masyarakat tertentu karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi termasuk pelaksanaannya paham partikularisme oleh masyarakat Busak 1 yang dianggap dapat membawa manfaat ataupun keberuntungan akan tetapi eksistensinya juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika diinjau dari kaca mata Islam, seperti yang digambarkan dalam firman Allah swt.

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam QS.Luqman ayat 18.

Maksudnya (Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wa laa tushaa`ir (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan (lagi memanggakan diri) atas manusia.

Adanya syariat yang berpedoman pada alquran dan hadits, tidak berupaya menghapus suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat tetapi Islam menyaringnya agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh suatu masyarakat tidak bertentangan dengan syariat Islam seperti yang diriwayatkan oleh "Ibnu Majah".

Dalam sejarah agama Islam pernah mencatat di mana ada seorang sahabat Rasul yang berkhianat karena menganut paham partikularisme. Sahabat Rasulullah tersebut bernama Abdullah bin Ubay.

Dikisahkan semasa hidupnya Abdullah adalah seorang sahabat Nabi yang justru acapkali bersekutu dengan kaum Yahudi. Singkat cerita, ketika tahun sembilan Hijriyah, sepulang dari perang Tabuk, di akhir bulan Syawwal, Nabi Muhammad SAW mendengar bahwa Abdullah bin Ubay tengah jatuh sakit.

Mendengar berita tersebut, Rasulullah pun tidak tinggal diam, beliau langsung mendatangi rumah Abdullah bin Ubay. Ketika sudah bertemu dengan Abdullah, Rasulullah SAW mengatakan bahwa, “Bukankah saya sudah melarang kamu agar tidak selalu bersekutu dengan Yahudi. Kemudian ia menjawab, dengan tanpa memikirkan dosa, “Dahulu, Sa’d bin Zurarah membenci orang-orang Yahudi, dan mereka pada akhirnya mati”. Menurutnya, dengan membela kaum Yahudi pada waktu itu, adalah untuk melindungi dirinya agar terhindar dari kematian.

Tetapi walaupun sebenarnya Abdullah bin Ubay adalah seorang sahabat yang sering menyebarkan *haditsul ifki* (berita palsu) dan bersekutu dengan kaum Yahudi, Rasulullah SAW tidak pernah mempunyai dendam terhadapnya. Rasulullah SAW tetap menganggapnya sebagai sahabat yang mempunyai kewajiban sebagai seorang muslim seperti biasanya. Bahkan pada bulan Dzulqa’dah, Abdullah bin Ubay pun akhirnya wafat. Dengan sifat rendah hati yang dipunyai oleh Rasulullah, beliau pun tetap membantu jenazahnya sampai ke liang lahat.

Dari sejarah tersebut, tentunya kita bisa melihat bagaimana nahasnya nasib sahabat Rasul yang menganut paham partikularisme tersebut, padahal Abdullah bin Ubay adalah seorang sahabat yang beragama Islam. Alih-alih bukannya membantu menyebarkan Agama Islam, tetapi justru ia menyebarkan berita palsu. Paham partikularisme secara sempit, mempunyai pengertian bahwa paham yang mengajarkan manusia untuk mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum. Seiring berjalannya waktu, paham tersebut justru semakin digandrungi oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Yang lebih mengesankan, paham tersebut juga dianut di Negara yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Ironisnya paham tersebut sudah seperti menjadi rahasia umum bagi masyarakat Indonesia. Oknum-oknum yang berada di alam demokrasi ini, seketika datang dan mengatasnamakan dirinya sebagai seseorang yang berintegritas, bahkan mungkin saja oknum tersebut menjual agamanya demi kepentingan pribadinya.

Allah SWT selalu mengingatkan umatnya agar tidak mempunyai sifat munafik, di mana terkadang kita mengatakan diri kita bertaqwa, tetapi justru diri kita adalah orang yang sering melanggar peraturannya.

KESIMPULAN

Deskripsi Budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat, adalah : Individualis, Tidak mau berbaur dengan Masyarakat, Metrealistik dan Tidak memperdulikan budaya yang berlaku di Desa. Dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam adalah: Meretakkan kekeluargaan, Masyarakat terkotak-kotakkan, Nilai gotong royong pudar dan Budaya Desa yang baik, tidak lagi dikembangkan.

SARAN

Saran yang direkomendasikan peneliti perlu adanya pelatihan yang intensif untuk pandangan agama Islam terhadap dampak budaya partikularisme terhadap tatanan masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam tinjauan pendidikan Islam. Juga sangat perlu pengontrolan atau konsolidasi dengan berbagai pihak secara rutin sehingga budaya yang tidak memiliki dasar hukum memerlukan pembaharuan, hal ini harus ditanggapi agar desa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, 2016, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara
- Abdulah, Al-Buraik Bin Syaikh Sa’ad, 2015, *Fatwa-Fatwa Terkini* Jakarta. Mu’assasah al-Juraisi, Riyadh
- Arkonto, Suharsimi, 2016, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan* Praktik Bandung al-Sinar Baru Algasindo.
- Bungin, Burhan, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Airlangga Universitas Pers
- Departemen Agama RI, 2003 *Alqur’an dan Terjemahan* (Cet.III.) Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan dan Penafsiran Alqur’an

- Ejournal.iainbungkulu.ac.id.file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/172-207-1-PB.pdf.
Ejournal.unikama.ac.id. file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/2827-Article%20 Text-5507-1-10-20181209.pdf. Diakses tanggal 14 Juli 2020
- Herimanto, dan, Winarno, 2017, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta Bumi Aksara
- Juming, Marini, Edisi I, 2018 *Pedoman Praktis Karya Tulis Ilmiah*, Trans Pers Media
- Koentjaraningrat. 2016, *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta. PT.Asdi Mahasatya Jakarta
- Kertha Widya Jurnal Hukum Vol. 2 No. 1 Agustus 2014.file:///C:/Users/User/AppData/ Local/Temp/233-464-1-SM.pdf. Diakses tanggal 14 Juli 202
- Kusuma, Awal, 2016, *Proposal Penelitian di perguruan Tinggi* (Bandung. Sinar Baru Algasindo
- Kun, Maryati, 2016, *Sosgi Kelompok Peminat Ilmu Pengetahuan Sosial SMA/MA Kls IX*. Jakarta.Esis\\
- Muhamad, 2017, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, PT Grafindo Jakarta
- Noto, Widagdo, Rohiman, 2016,*Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan* .Grafindo Persada Jakarta
- Nanang, Martono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. Grafindo Jakarta
- Narbuko, Kholik, dan, Achmadi, Abu, 2016, *Metode Penelitian*, Bumi Aksra
- Pasamai , Samsudin, 2017. *Sosiologi danSosiologi Hukum*, Ganeza Jakarta
- Penyusun, 2017, *Kamus Pusat Bahasa (KBBI)*, Jakarta Balai Pustaka
- Suprayogo, Imam, 2016, *Metodologo Penelitian Sosial Agama* PT. Remaja Rosadakarya Bandung
- Sudjana, Nana, 2015*Penelitian dan Pendidikan (Cet.II)*: Bandung Sinar Baru Algwsindo
- Suryana, AF.Toto. 2017, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung Tiga Mutiara